

K A N D A I

| | | |
|-----------|----------------------|-----------------|
| Volume 11 | No. 2, November 2015 | Halaman 234—247 |
|-----------|----------------------|-----------------|

**PERBANDINGAN KARAKTERISASI
NOVEL DAN FILM DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH
(The Comparison of Characterization in Novel and Film
"Di Bawah Lindungan Ka'bah")**

Naila Nilofar

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo, Indonesia

Pos el: tajunaya@gmail.com

(Diterima 16 Februari 2015; Direvisi 26 September 2015; Disetujui 16 Oktober 2015)

Abstract

Novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah", a work of Hamka is a popular novel. Popularity of the novel is the reason of many appreciations to it. Film "Di Bawah Lindungan Ka'bah" is one of the way to appreciate the novel. However, the change of media from a novel to a film make story changing. So, the writer interests to analyze it by comparing the novel and the film especially through their characterization by using orality and literacy of Walter J. Ong. The research methods are laboratory, listening, and writing method. The results of the research show that novel and film "Di Bawah Lindungan Ka'bah" have similarity and difference in characterization of them. The similarity between them is both of them have the same name of story characters but different characterization. They are different because each media has different characteristics itself so it influence to the story they presents.

Keywords: novel, film, study of comparison, orality and literacy

Abstrak

Novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah" karya Hamka merupakan novel yang sangat populer. Kepopuleran novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah" menyebabkan banyaknya apresiasi terhadap novel tersebut. Salah satu bentuk apresiasi terhadap novel tersebut adalah alih wahana dari novel ke film. Namun demikian, perubahan media penyampaian cerita dari novel menjadi film mengakibatkan adanya perubahan cerita. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisis hal tersebut dengan cara membandingkan novel dan film "Di Bawah Lindungan Ka'bah" melalui karakterisasinya dengan menggunakan pendekatan kelisanan dan keberaksaraan Walter J. Ong. Metode penelitian tersebut adalah metode pustaka, menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam karakterisasi novel dan film "Di Bawah Lindungan Ka'bah". Persamaannya terdapat pada nama-nama tokoh ceritanya, sedangkan perbedaannya terdapat dalam penggambaran watak tokoh cerita. Perbedaan tersebut disebabkan media yang digunakan untuk menyampaikan cerita memiliki ciri-ciri yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap cerita yang disampaikan.

Kata-kata kunci: novel, film, studi banding, kelisanan dan keberaksaraan

PENDAHULUAN

Dunia sastra, yang terdiri atas sejumlah jenis kesenian, merupakan salah satu refleksi kehidupan yang memberikan warna fenomena berbeda dengan dunia nonsastra. Dalam dunia sastra sering terjadi perubahan-

perubahan bentuk dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Hal tersebut oleh Damono (2009, hlm. 121) disebut alih wahana. Salah satu contoh alih wahana adalah perubahan bentuk dari novel menjadi film.

Penelitian ini membahas alih wahana dari novel *Di Bawah*

Lindungan Ka'bah karya Hamka menjadi film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang disutradarai oleh Hanny R. Saputra. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan novel karya Hamka yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1938. Novel karya sastrawan besar tersebut masuk dalam angkatan Balai Pustaka. Novel tersebut pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka sampai cetakan ke-6, kemudian mulai cetakan ke-7 diterbitkan oleh Bulan Bintang (Yudiono, 2007, hlm. 100).

Novel tersebut mendapat apresiasi yang luar biasa pada zamannya. Teeuw (dalam Yudiono, 2007, hlm. 101) memuji karya Hamka tersebut dengan mengatakan bahwa *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menarik perhatian karena pelik berhubung keringkasannya. Keringkasan itu telah memperlihatkan keahlian Hamka sebagai pengarang yang pandai memilih hal-hal yang penting, termasuk menempatkan surat-surat secara tepat dalam rangkaian ceritanya. Jassin (Yudiono, 2007, hlm. 101) juga memberikan apresiasi yang baik terhadap karya Hamka tersebut dengan mengatakan bahwa keindahan suatu karangan bukan terletak pada banyaknya kejadian yang diceritakan, melainkan banyaknya pikiran dan perasaan yang terlukis di dalamnya. Pikiran dan perasaan itu pun bukan karena dibuat-buat, tetapi pikiran dan perasaan yang timbul dari hati yang sebenarnya sehingga terasa kejujurannya oleh pembaca.

Pada tahun 1981, novel tersebut pernah diangkat menjadi sebuah film di bawah arahan sutradara Asrul Sani, dengan bintang utama Camelia Malik dan Cok Simbara. Film ini sempat bermasalah dengan judul, karena pemerintah Orde Baru di bawah rezim Suharto mempermasalahkan nama

Ka'bah yang merupakan simbol suatu partai politik.

Pada tahun 2011, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka tersebut diapresiasi kembali menjadi sebuah film oleh sutradara Hanny R. Saputra. Perubahan media dari media novel menjadi media film mengakibatkan beberapa perubahan dari cerita asalnya. Seperti yang dikatakan oleh Damono (2009, hlm. 123), banyak hal yang menyebabkan perubahan yang harus dilakukan jika sebuah karya sastra diubah menjadi media lain, seperti film. Hal senada juga dikemukakan oleh Eneste (1991, hlm. 60), bahwa pada proses penggarapan dari karya sastra (novel) ke film terjadi perubahan.

Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang memiliki pengalaman, pemikiran, dan ide dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap dibaca atau tidak dibaca oleh orang lain. Tidak demikian dengan pembuatan film. Film merupakan hasil kerja gotong royong. Seperti yang dikatakan oleh Damono (2012, hlm. 86) bahwa membuat film adalah suatu kegiatan yang menyangkut banyak pihak dan kegiatan lain, dan biasanya tidak bisa dilakukan oleh seorang saja. Dalam pembuatan film dibutuhkan banyak orang yang masing-masing memiliki kepakaran sendiri di berbagai bidang yang menyangkut suara, gerak, rupa, dan sebagainya (Damono, 2012, hlm. 124).

Dengan adanya perubahan dalam alih wahana dari novel ke film, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan antara novel dan film tersebut. Peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap karakterisasi dalam novel dan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Damono (2009, hlm. 138) menyebutkan bahwa

perkembangan teknologi modern yang pada gilirannya mempengaruhi media akan membuka pembicaraan lebih luas lagi bagi sastra bandingan. Dengan dasar pemikiran bahwa pada dasarnya sastra berurusan dengan panca indera, maka pada intinya semua usaha untuk membandingkan sastra dengan segala yang berkaitan dengan panca indera merupakan penelitian yang berguna dalam upaya memahaminya lebih luas dan dalam lagi. Di samping itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan lain. Di antaranya, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan karya sastra yang sangat populer dan mendapat apresiasi yang sangat besar dalam masyarakat.

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena penelitian mengenai novel dan film yang menggunakan pendekatan kelisanan dan keberaksaraan (*orality and literacy*) sejauh pengamatan peneliti, jarang dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus kepada unsur-unsur yang ada dalam novel tetapi tidak ada dalam film dan unsur-unsur yang tidak ada dalam novel tetapi ada dalam film seperti yang nampak dalam penelitian *Analisis Ekranisasi Novel dan Film Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Windari, 2013) dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (http://www.academia.edu/4777110/Di_Bawah_Lindungan_Kabah).

Penelitian lainnya berfokus kepada hubungan intertekstual novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan novel-novel lain mengenai alur cerita dan pusat pengisahannya seperti tampak dalam penelitian *Hubungan Intertekstual Karya Sastra Prosa Indonesia Modern* (Pradopo, 1995). Penelitian lainnya berfokus kepada sejumlah gejala dan masalah yang karakteristik untuk transformasi kebudayaan dari tradisi modernitas

yang sedang dialami Indonesia dalam keragaman kemasyarakatannya, khususnya dalam perkembangan bahasa dan sastranya seperti yang nampak dalam *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan* (Teeuw, 1994).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada perubahan struktur intrinsiknya, penelitian ini selain menganalisis perubahan pada struktur intrinsiknya, juga mencari faktor penyebab perubahan tersebut dengan cara menganalisis media penyampaiannya. Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dilihat dari fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada bahasanya, sedangkan penelitian ini berfokus kepada sastra dan media penyampaian ceritanya.

LANDASAN TEORI

Teori dan konsep dasar yang digunakan dalam kajian ini dibatasi pada teori yang relevan dengan objek penelitian, yaitu teori Alih Wahana, Media, dan *Orality and Literacy* Walter J. Ong. Konsep karakterisasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengertian karakterisasi. Peneliti menggunakan teori Alih Wahana dengan alasan penelitian ini membahas perubahan dari novel ke film, sedangkan peneliti menggunakan teori Media karena objek penelitian ini adalah dua objek yang menggunakan media yang berbeda yaitu media cetak dan elektronik, sedangkan teori *Orality and Literacy* digunakan dengan alasan penelitian ini membahas perubahan media dari media cetak ke media elektronik. Teeuw (1994, hlm. 1) menyebutkan bahwa masalah *orality and literacy* yang diindonesiakan menjadi kelisanan dan keberaksaraan

dalam pengetahuan modern makin menarik perhatian, baik dari segi ilmu bahasa dan sastra maupun dari segi ilmu antropologi dan psikologi, serta dari pihak para ahli media.

Karakterisasi

Karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-(watak) tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 165). Sementara itu menurut Minderop (2005, hlm. 2) karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Adapun pengertian karakter sendiri menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 165) dan Stanton (2007, hlm. 33) merujuk pada dua konteks yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakterisasi meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Pelaku cerita / nama tokoh cerita
- b. sifat tokoh cerita
- c. sikap tokoh cerita
- d. motivasi tokoh cerita
- e. kebiasaan-kebiasaan tokoh cerita
- f. emosi tokoh cerita
- g. prinsip moral tokoh cerita
- h. ciri fisik tokoh cerita.

Menurut Alternbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 195-198), ada beberapa cara yang digunakan oleh pengarang untuk melukiskan karakter cerita, yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik ekspositori atau disebut teknik analitis yaitu pelukisan

tokoh cerita melalui uraian atau penjelasan secara langsung.

- b. Teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak melukiskan secara langsung, akan tetapi pengarang membiarkan tokoh cerita menunjukkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik melalui kata-kata, tindakan, atau melalui peristiwa yang terjadi.

Alih Wahana

Menurut Damono (2009, hlm. 121), alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Perubahan dari novel ke film menunjukkan adanya beberapa perubahan seperti tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain untuk disesuaikan dengan jenis kesenian lain (Damono, 2009, hlm. 123).

Media

Penelitian ini menggunakan konsep media dengan alasan penelitian ini membandingkan karya sastra yang menggunakan dua media yang berbeda yakni media novel dan media film. Menurut Danesi (2010, hlm. 2), medium merupakan cara fisik bagaimana satu sistem ‘tanda’ (piktograf, karakter alphabet) perekam gagasan bisa diaktualisasikan. Berdasarkan cara mengungkapkan pesan yang diterimanya, media dibagi menjadi tiga, yaitu: cetak, elektronik, dan digital (Danesi, 2010, hlm. 8). Berdasarkan pendapat Danesi tersebut, novel dapat dikategorikan sebagai media cetak dan film dapat dikategorikan sebagai media elektronik.

Teori *Orality and Literacy* ‘Kelisanan dan Keberaksaraan’ Walter J. Ong

Ong (1989, hlm. 3) dalam buku *Orality and Literacy, The Technologizing of The Word* menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan kontras antara media elektronik dengan media cetak memiliki kemiripan dengan perbedaan-perbedaan yang terlihat dalam sejarah antara media tulisan dengan media lisan. Maka era elektronik ini juga dapat disebut sebagai sebuah “kelisanan sekunder”, yaitu kelisanan yang dapat kita alami lewat perantara telpon, radio, dan televisi, dimana media-media dari “kelisanan sekunder” ini baru bisa muncul setelah ada budaya tulisan dan budaya cetak.

Ong juga (dalam Teeuw, 1994, hlm. 19) membicarakan gejala yang disebutnya *secondary orality* (kelisanan kedua). Ong mengemukakan bahwa manusia pada abad ke-20 sesungguhnya telah memasuki era kebudayaan yang baru dengan terciptanya media massa elektronik. Pada era modern tersebut, sarana terpenting untuk penyimpanan, penyebaran, dan penemuan kembali informasi yang sebelumnya adalah media cetak (buku, majalah, surat kabar) telah diambil alih fungsinya oleh media elektronik. Sarana modern tersebut memanfaatkan suara sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi, dan telinga sebagai indra penting untuk menerima informasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kelisanan ‘*orality*’ memiliki peran yang penting dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori *Orality and Literacy* Walter J. Ong dalam proses analisis data.

Ketika wacana mulai bergeser dari kelisanan primer dengan semakin

besarnya kemampuan kendali terhadap kata lewat teknologi tulisan dan teknologi cetak, karakter-karakter yang “datar” atau “berbobot” ini makin lama makin berkurang peranannya dan digantikan oleh karakter yang makin lama makin “bulat”, yaitu yang pada awalnya bertindak tanpa bisa diprediksikan namun pada akhirnya terlihat memiliki struktur karakter dan motivasi kompleks yang konsisten. Kompleksitas dari motivasi dan pertumbuhan psikologis internal seiring dengan perjalanan waktu ini baru bisa muncul setelah terjadi banyak perkembangan. (Ong, 1989, hlm. 153)

Salah satu perbedaan antara tradisi lisan dan tradisi tulis atau cetak nampak dalam karakterisasi sebuah cerita. Cerita dalam tradisi lisan biasanya memiliki karakter yang datar sedangkan karakter dalam cerita tradisi tulis atau cetak bersifat bulat. Pernyataan tersebut tampak dalam kutipan di atas.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka, cetakan ke-31 yang diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 2010 dan film *Di Bawah Lindungan Ka’bah* yang disutradarai oleh Hanny R. Saputra dan diluncurkan pada tahun 2011. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka, simak, dan catat. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data berupa novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dan film *Di Bawah Lindungan Ka’bah* yang disutradarai oleh Hanny R. Saputra dan buku-buku lain yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teknik simak digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berupa narasi dan dialog-dialog dalam film *Di Bawah*

Lindungan Ka'bah dan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara menemukan persamaan dan perbedaan karakterisasi novel dan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan menggunakan metode deskriptif analisis.\

PEMBAHASAN

Karakter yang dibahas dibatasi pada karakter utama karena karakter inilah yang berperan terhadap jalannya cerita. Karakter utama tersebut adalah Hamid dan Zainab. Dalam alur penceritaan, tokoh lain sebagai penunjang, muncul dalam adegan atau segmen cerita yang melekat dengan tokoh utama sehingga penggambaran tokoh utama dapat dengan sendirinya menjelaskan peran tokoh-tokoh lain.

Karakterisasi Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Hamid dan Zainab merupakan tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Pertemuan dan perpisahan kedua tokoh inilah yang menyebabkan alur cerita mengalir. Pertemuan Zainab dengan Hamid pada masa kecil menjadi penyebab awal cerita mengalir. Di masa kecilnya, Hamid berkeliling desa untuk menjual pisang goreng. Ketika dia berkeliling, dia melewati sebuah rumah yang sangat besar dan indah dengan dikelilingi taman yang luas. Pada saat Hamid lewat di depan rumah tersebut, Zainab melihatnya dan ia merasa iba kepada Hamid. Sehingga ia meminta kepada ibunya untuk membeli kue yang dijual Hamid. Sejak saat itu, Hamid sering dipanggil oleh keluarga Zainab ke rumahnya. Kemudian, ibu Zainab ingin

berkenalan dengan ibu Hamid. Akhirnya kedua keluarga tersebut saling mengenal dan menjalin hubungan layaknya keluarga sendiri. Ketika Hamid dan Zainab dewasa, mereka saling mencintai. Pada saat itulah konflik mulai muncul dan menyebabkan alur cerita mengalir.

Hamid

Hamid merupakan anak yang sejak kecil ditinggal wafat oleh ayahnya sehingga ia hanya tinggal bersama ibunya. Hamid dan ibunya ditinggal ayahnya dalam keadaan sangat miskin. Kondisi Hamid tersebut mengakibatkan dia memiliki karakter yang berbeda dari anak seusianya. Ketika anak seusianya senang bermain bersama teman-temannya yang lain, ia hanya tinggal di rumah untuk menemani ibunya. Ketika dewasa Hamid memiliki sifat yang sangat tertutup bahkan ketika ia mulai memiliki perasaan cinta kepada Zainab, dia tidak bisa mengungkapkan perasaannya tersebut kepada Zainab. Dia menyimpan dalam hati perasaannya tersebut. Sifat Hamid yang tertutup tampak dalam kutipan berikut.

Cuma ketika berhadapan dengan Zainab dalam rumahnya, mulut saya tertutup. Saya menjadi seorang bodoh dan pengecut.

“Kapan Abang pulang?”
katanya.

“Pukul sepuluh tadi pagi,”
jawab saya.

“Apa kabar? Baik?”

“Alhamdulillah ...”

Setelah itu saya menjadi bingung, tidak tentu lagi apa yang akan saya terangkan kepadanya. Segala rancangan saya terhadap

dirinya yang saya reka-rekakan tadi, semuanya hilang. Ia melihat tenang-tenang kepada saya, seakan-akan ada pembicaraan saya yang ditunggunya, tetapi kian lama saya kian gugup, sehingga sudah lalu hampir 15 menit, tidak ada di antara kami yang bercakap (Hamka, 2010, hlm. 22-23).

Ketika selesai sekolahnya, Hamid mengunjungi rumah Engku Ja'far untuk berterima kasih kepadanya karena sudah menolongnya selama ini. Hamid berencana untuk berbagi cerita kepada Zainab tentang pengalamannya selama menempuh pendidikan di luar kota, akan tetapi ketika berhadapan dengan Zainab, dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia merasa sangat gugup berhadapan dengan Zainab. Tindakannya tersebut menunjukkan bahwa Hamid merupakan orang yang tertutup (introvert). Orang yang memiliki sifat ekstrovert tidak akan melakukan hal tersebut. Seorang yang ekstrovert akan mengungkapkan apa yang ia rasakan. Berbeda dengan orang yang introvert, dia akan memendam keinginannya dalam hati saja. Hal tersebut juga dilakukan oleh Hamid. Sebagai teman yang sangat akrab dengan Zainab, dia ingin berbagi cerita tentang berbagai hal ketika berada di tempat yang jauh dari Zainab, akan tetapi ketika bertemu Zainab dia hanya memendam keinginan tersebut padahal mereka memiliki hubungan yang sangat dekat sejak kecil. Karakternya tersebut juga nampak dalam sikapnya terhadap pertanyaan ibunya berikut ini:

“Sebagai seorang yang telah lama hidup, ibu telah mengetahui suatu rahasia pada dirimu.”

“Rahasia apa Ibu?”

“Engkau cinta pada Zainab!”

“Ah tidak Ibu, itu barang yang amat mustahil dan itulah yang sangat anakanda takuti. Anakanda tak cinta kepadanya dan takut akan cinta, anakanda belum kenal ‘cinta’. Anakanda takkan memperbuat barang yang sia-sia dan percuma, anakanda tahu bahwa jika anakanda mencurahkan cinta kepadanya takkan ubahnya dengan seorang yang mencurahkan semangkuk air tawar ke dalam lautan yang mahaluas; laut takkan berubah sifatnya karena semangkuk air tawar itu. (Hamka, 2010, hlm. 27)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hamid sangat tertutup meskipun kepada ibunya. Ibunya mengetahui perasaan Hamid kepada Zainab. Ketika ibunya menebak perasaan Hamid kepada Zainab, Hamid berusaha mengelaknya dengan mengatakan bahwa dia takut akan cinta dan jika ia mencintai Zainab, hal tersebut seperti mencurahkan semangkuk air ke dalam laut. Perkataannya tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya dia memang mencintai Zainab akan tetapi dia takut cintanya akan ditolak oleh Zainab. Sikap dan perkataan Hamid tersebut menunjukkan karakternya yang introvert/tertutup.

Gambaran mengenai karakter Hamid yang tertutup juga nampak dalam sikapnya terhadap permintaan Mak Asiah, ibunda Zainab. Hamid diminta Mak Asiah untuk membujuk Zainab menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya, Hamid semakin menyimpan rapat perasaannya. Karakter Hamid yang tertutup tersebut mengakibatkan dia memutuskan untuk meninggalkan Kota Padang dan pergi ke tanah suci Mekkah. Di tempat

tersebut, Hamid menutup diri dari pergaulan. Hamid keluar kamar hanya untuk beribadah. Hamid merasa putus asa untuk menjalani hidup. Karakter Hamid yang tertutup tersebut berubah setelah dia bertemu dengan Saleh, temannya dari Padang. Saleh membawa berita tentang Zainab. Dia menceritakan bahwa Zainab sebenarnya sangat mencintai Hamid. Setelah mendengar berita tersebut, Hamid menjadi semangat untuk menjalani hidup ini. Perubahan dalam diri Hamid tersebut nampak dalam kutipan berikut.

Sekarang barulah saya tahu bahwa diri saya ada harganya buat hidup, sebab ada orang yang mencintai saya, yaitu orang yang saya cintai!

Dahulu saya putus asa hendak hidup, kadang-kadang terlintas di dalam hati saya hendak membunuh diri. Akan sekarang saya hendak hidup, hendak merasai kelezatan cahaya matahari, sebagai orang lain pula, sebab pergantungan hidupku telah ada (Hamka, 2010, hlm. 54).

Melalui perkataan Hamid tersebut, pengarang menggambarkan karakter Hamid yang sedang berubah. Hamid berubah dari putus asa menjadi semangat untuk hidup lagi karena ada seseorang yang mencintainya. Perubahan dalam diri Hamid juga nampak dari tindakannya menceritakan kisah hidupnya kepada sahabatnya ketika berada di Mekkah. Pada awalnya Hamid merupakan orang yang sangat tertutup dan tidak bisa mengungkapkan isi hatinya kepada siapa pun. Setelah mendengar cerita dari Saleh tentang orang yang dicintainya, dia menjadi orang yang bisa bercerita kepada temannya tentang kisah hidupnya dari

masa kecilnya sampai dia berada di Mekkah secara mendetail. Perubahan yang terjadi dalam diri Hamid menunjukkan sebuah perubahan karakter, dari karakter yang tertutup menjadi terbuka kepada orang lain dan dari pribadi yang putus asa menjadi pribadi yang semangat hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hamid memiliki karakter yang dinamis. Pada awal cerita Hamid digambarkan memiliki karakter tertutup dan putus asa akan tetapi pada akhir cerita berubah menjadi orang yang terbuka dan bersangat untuk hidup.

Zainab

Zainab merupakan putri semata wayang Engku Haji Ja'far, seorang saudagar yang kaya dan budiman. Sejak kecil Zainab dididik menjadi anak yang berbudi pekerti baik. Engku Haji Ja'far dan isterinya mendidik Zainab tidak hanya dengan perkataan namun juga dengan memberikan teladan. Salah satu contoh teladan yang diberikan oleh mereka adalah menolong Hamid dan ibunya. Engku Haji Ja'far menolong Hamid dengan cara membiayai sekolahnya dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hamid disekolahkan di sekolah yang sama dengan anaknya, Zainab. Setiap hari Hamid dan Zainab pergi sekolah bersama-sama seperti adik dan kakak. Kedua orang tersebut menjadi sangat dekat. Kedekatan mereka berdua tidak hanya di sekolah saja, tetapi mereka juga selalu bermain bersama-sama. Setelah mereka lulus pendidikan MULO, Hamid melanjutkan pendidikannya di luar kota, tetapi Zainab tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Zainab tinggal dalam pingitan dan tidak boleh keluar rumah tanpa ditemani ibunya atau pembantunya. Perpisahan mereka

menyebabkan Zainab merasakan kerinduan kepada Hamid. Zainab tidak berani mengungkapkan perasaannya tersebut. Selama bertahun-tahun Zainab menyimpan perasaannya sehingga dia selalu bersedih. Zainab sangat tertutup dan tidak pernah menceritakan kesedihannya kepada ibunya atau sahabatnya. Zainab merasa putus asa karena tidak mengetahui keberadaan Hamid. Setelah sekian lama, Zainab mulai membuka diri setelah sahabatnya mendesaknya untuk menceritakan kesedihannya. Dia bercerita kepada Rosna tentang kesedihannya selama ini secara mendetail.

Berdasarkan gambaran pengarang tentang karakter Zainab, dapat dikatakan bahwa Zainab memiliki karakter yang dinamis. Zainab digambarkan sebagai perempuan yang berasal dari keluarga kaya, dermawan, dan budiman. Status sosial yang tinggi tersebut tidak menjadikan Zainab sebagai seseorang yang memiliki karakter yang *matrealistis* dan sombong. Hal tersebut nampak pada laki-laki yang diidamkannya bukan berasal dari keluarga kaya. Dia mencintai Hamid bukan karena harta, akan tetapi karena kehalusan budi dan perilakunya. Di sisi lain, terkadang Zainab merasa malu dan takut dianggap rendah karena mencintai seorang laki-laki yang tidak sederajat dengan dirinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu Hamid dan Zainab digambarkan oleh pengarang melalui sikap dan perkataan tokoh-tokoh tersebut sebagai tokoh yang memiliki karakter dinamis.

Karakterisasi Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Subbab ini membahas tentang karakterisasi film *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Karakterisasi tersebut memaparkan karakter dan perwatakan Hamid dan Zainab karena kedua tokoh inilah yang memiliki peran yang lebih besar daripada tokoh cerita lainnya dalam film ini. Posisi tokoh lain dalam cerita akan digunakan sebagai penunjang analisis karakter tokoh utama.

Hamid

Hamid merupakan tokoh utama dalam film *Di bawah Lindungan Ka'bah* yang dimainkan oleh Herjunot Ali. Dalam film tersebut Hamid digambarkan memiliki karakter yang positif seperti santun kepada siapa pun, dewasa, dan terbuka. Hamid merupakan sosok yang santun nampak dalam tutur katanya yang halus dan perilakunya yang selalu sopan kepada siapa pun. Kedewasaannya nampak dalam cara Hamid mencintai Zainab. Hamid mencintai Zainab dan dia mengetahui bahwa Zainab juga mencintainya, akan tetapi dia menyadari perbedaan status sosial di antara mereka menyebabkan mereka tidak bisa bersatu. Hamid memahami keinginan orang tua Zainab untuk menjodohkan Zainab dengan ponakannya untuk menjaga keutuhan harta benda mereka. Kedewasaan Hamid juga nampak ketika Hamid difitnah berbuat tidak senonoh kepada Zainab dan menyebabkan Hamid diusir dari kampungnya, Hamid menghormati keputusan para tetua adat. Di tengah perdebatan antar tetua adat, Hamid mengatakan hal berikut ini:

Hamid : Boleh saya berbicara?
Tetua adat: Silahkan

Hamid : Ibu saya sudah banyak mengajarkan ajaran agama kepada saya. Saya juga banyak belajar agama dari para tetua di surau ini. Saya yakin para tetua bukan hanya memahami ajaran agama akan tetapi juga banyak makan asam garam kehidupan. Jadi, apa pun keputusan para tetua akan saya laksanakan. Saya ikhlas, demi tegaknya agama. (Dialog dalam film *Di Bawah lindungan Ka'bah*)

Dialog ini menunjukkan kedewasaan Hamid dalam menyikapi masalah yang dimilikinya. Dalam film DLK Hamid juga digambarkan sebagai sosok yang terbuka, dalam artian berani mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Sifat terbukanya tersebut nampak ketika dia tidak malu-malu mengungkapkan pendapatnya tentang kecantikan Zainab di depan ibunya.

Hamid: Mak, Zainab kelihatan sangat cantik malam ini. (Dialog dalam film *Di Bawah lindungan Ka'bah*)

Keterbukaan sifatnya juga nampak ketika dia memuji Zainab melalui tulisan yang ditulis dalam serabut kelapa. Hamid juga berani mengungkapkan perasaannya kepada tetua adat ketika ditanyai tentang perasaannya kepada Zainab. Hamid mengatakan bahwa perasaannya kepada Zainab lebih tinggi nilainya daripada fitnah yang diberikan kepadanya dan ketika dia diusir dari kampungnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter Hamid dapat dikategorikan sebagai karakter

sederhana, karena hanya menunjukkan satu sifat tertentu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Forster (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 181-182,) bahwa karakter sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi saja dan tidak diungkap dari berbagai sisi kehidupannya.

Zainab

Zainab juga merupakan tokoh utama dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Zainab digambarkan sebagai sosok yang sederhana dan konsisten dengan pendiriannya. Sifat sederhana yang dimiliki oleh Zainab ditunjukkan dalam selera Zainab memilih calon suami. Zainab merupakan anak saudagar kaya yang akan dijodohkan dengan saudaranya yang memiliki status sosial yang sama dengan keluarga Zainab, tetapi Zainab menolaknya karena Zainab sudah memiliki seseorang yang diimpikannya. Zainab lebih memilih Hamid yang tidak kaya tetapi memiliki perilaku yang baik kepada siapa pun. Sifat konsisten terhadap pendiriannya nampak dari kesetiaannya menunggu Hamid. Zainab menolak permintaan ibunya untuk dijodohkan dengan Arifin dan dia memilih untuk menunggu kedatangan Hamid yang sangat dicintainya meskipun tidak diketahui keberadaannya. Berdasarkan uraian di atas, karakter Zainab juga merupakan karakter sederhana karena watak yang ditunjukkan oleh Zainab hanya mencerminkan satu watak tertentu saja.

Perbandingan Karakterisasi Novel dan Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Persamaan Karakterisasi Novel dan Film Di Bawah Lindungan Ka'bah

Novel dan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki persamaan nama-nama tokoh pelaku dalam cerita yaitu Hamid, Zainab, Engku Haji Ja'far, Mak Asiah, Saleh dan Rosna. Tokoh-tokoh tersebut memiliki posisi yang sama dalam cerita baik dalam novel maupun dalam film. Hamid dan Zainab merupakan tokoh utama dalam cerita, sedangkan Engku Haji Ja'far, Mak Asiah, Saleh dan Rosna merupakan tokoh tambahan.

Perbedaan Karakterisasi Novel dan Film Di Bawah Lindungan Ka'bah

Ada perbedaan antara karakterisasi novel dan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Tokoh-tokoh utama dalam novel DLK, yaitu Hamid dan Zainab digambarkan sebagai tokoh, yang memiliki karakter yang dinamis, sedangkan tokoh-tokoh utama dalam film digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter yang sederhana. Dalam novel, pengarang menggambarkan Hamid dan Zainab melalui perkataan dan sikapnya sebagai tokoh yang memiliki karakter tertutup. Pada akhir cerita, karakter mereka berubah menjadi terbuka disebabkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sedangkan dalam film, Hamid dan Zainab digambarkan memiliki watak yang tidak mengalami perubahan dari awal cerita sampai dengan akhir cerita. Selain perbedaan dari cara penggambaran tokoh utama, tokoh-tokoh dalam novel dan film DLK memiliki watak yang berbeda, misalnya

Hamid dalam novel DLK memiliki kepribadian tertutup, sedangkan dalam film DLK memiliki kepribadian terbuka. Contoh perbedaan karakter/kepribadian Hamid yang tampak dalam novel dan film adalah sebagai berikut:

Dalam hati, saya teringat hendak menulis surat kepadanya, akan ganti diri saya menerangkan segala perasaan hati. Surat itu akan saya tulis dengan tulus dan ikhlas, tidak bercampur dengan kata-kata yang dapat menyinggung hati, baik perkara cinta atau perkara lainnya, apalagi surat itu tidak akan diketahui orang isinya jika ditulis dalam bahasa Belanda. Tetapi, ah ... saya tak sampai hati, sebab perbuatan itu adalah satu kelakuan sia-sia belaka. Jika perbuatan itu hanya sehingga daerah persaudaraan di antara adik dan kakak, tidaklah mengapa. Tetapi adalah saya ini adalah seorang yang lemah, otak saya tak dapat mempengaruhi dan mengendalikan hati saya, sependai-pandai saya mengatur dan menyusun kata, akhirnya tentu salah satu perkataan dalam surat itu terpaksa juga membawa arti lain, padahal dalam perkara yang halus-halus anak perempuan amat dalam pemeriksaannya. (Hamka, 2010, hlm. 23)

Kutipan ini menunjukkan kebimbangan Hamid untuk menulis surat kepada Zainab. Hamid ingin menanyakan kabar Zainab dan bercerita kepadanya tentang pengalamannya selama berpisah dengan Zainab, akan tetapi dia bimbang dan ragu. Hamid khawatir apa yang ditulisnya dalam surat nanti akan menunjukkan perasaan

yang sesungguhnya kepada Zainab. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hamid tidak ingin perasaannya kepada Zainab diketahui oleh orang lain. Berbeda dengan kepribadian Hamid dalam film. Tokoh Hamid dalam film digambarkan sebagai sosok yang terbuka. Dia tidak malu perasaannya diketahui oleh orang lain. Adegan dalam film yang menunjukkan kepribadian Hamid yang terbuka adalah sewaktu Hamid tidak malu-malu menulis surat kepada Zainab yang ditaruh di atas serabut kelapa untuk kemudian dilewatkan di sungai. Dialog antara Hamid dan emaknya berikut ini juga menunjukkan keterbukaan sifat Hamid.

Emak: Emak tahu kamu mencintai Zainab.

Hamid: Apa itu salah, Mak?

Emak: Harusnya kamu bersyukur sudah disekolahkan ayahnya dan Emak diterima bekerja di sana. Jangan berharap lebih. Makin tinggi harapan makin sakit jatuhnya. Jangan turutkan perasaanmu itu, Mid. Sampai kapan pun emas tak setara dengan loyang dan sutra tak setara dengan benang. (Dialog dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*)

Perkataan Hamid dalam dialog tersebut menyiratkan bahwa Hamid tidak malu perasaannya kepada Zainab diketahui oleh emaknya.

Tokoh Zainab juga digambarkan memiliki karakter yang berbeda dalam novel dan film DLK. Dalam novel DLK, Zainab digambarkan sebagai tokoh yang tertutup, sedangkan dalam film digambarkan memiliki karakter yang terbuka. Perbedaan

karakter/kepribadian Zainab tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara dialog dalam novel dan dialog dalam film berikut.

“Zainab... kalau tidak akan memberi bahaya benar, nyatakan apalah kepadaku, apa yang menjadi sebab dukacitamu sebesar itu benar. Karena sudah agak lama saya melihat mukamu muram, sehingga air mata saya sendiri berserikat, tercurah untuk kesedihanmu, padahal, saya tak tahu apa yang engkau tangiskan! Terangkanlah padaku, Sahabat! Saya akan meratap menuruti ratapmu, karena engkau dan untuk engkau, biarlah air mataku kering, karena tidak ada kepandaian kaum perempuan selain dari menangis.” (Hamka, 2010: 46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zainab selama ini dirundung kesedihan tanpa seorang pun mengetahui penyebabnya. Zainab tampaknya tidak pernah menceritakan kesedihannya kepada orang lain. Zainab selama ini merahasiakan apa yang dia rasakan. Rosna sebagai sahabatnya akhirnya memberanikan diri untuk bertanya kepada Zainab. Setelah Rosna bertanya kepada Zainab tentang kesedihannya. Kedua sahabat tersebut saling berpelukan.

Laksana seorang anak yang mohon dikasihani, dipeluknya Rosna. Seketika lamanya kedua sahabat itu berpeluk-pelukan, bertangis-tangisan, tidak berkata-kata. (Hamka, 2010, hlm. 46).

Kutipan narasi tersebut menunjukkan bahwa memang selama ini Zainab sedang menyembunyikan sebuah rahasia tentang dirinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh pelukan dan

tangisannya tanpa berkata-kata. Seseorang yang sedang tidak bersedih tidak akan melakukan hal tersebut untuk menjawab pertanyaan temannya.

Perbedaan perwatakan tokoh-tokoh dalam novel dan film disebabkan oleh perbedaan media yang digunakan untuk menyampaikan cerita, yaitu media cetak dan media elektronik/kelisanan kedua. Pengarang novel merupakan orang yang hidup dalam budaya cetak, sedangkan sutradara film dan penulis skenario merupakan orang yang hidup dalam budaya kelisanan kedua. Perbedaan budaya kedua media tersebut berpengaruh terhadap cara penyampaian cerita antara novel dan film. Orang-orang dalam budaya tulis/cetak biasanya memiliki struktur kepribadian yang tertutup, yakni lebih introspeksi ke dalam dirinya sendiri, sedangkan orang-orang dengan budaya lisan akan mengeksternalisasi kepribadian mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ong (1989) bahwa kelisanan primer menghasilkan struktur kepribadian yang dalam beberapa artian tertentu lebih komunal dan lebih mengarah pada hal-hal yang eksternal dan tidak introspektif seperti yang biasanya terjadi pada kepribadian dari orang-orang yang menguasai aksara.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa antara novel dan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya terdapat pada nama-nama tokoh cerita. Keduanya memiliki nama-nama tokoh yang sama, yaitu Hamid dan Zainab sebagai tokoh utama, sedangkan Engku Haji Ja'far, Mak Asiah, Saleh, dan Rosna sebagai tokoh tambahan. Adapun perbedaan antara novel dan film *Di Bawah*

Lindungan Ka'bah terdapat pada penggambaran karakter tokoh-tokoh ceritanya. Tokoh-tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter dinamis, sedangkan tokoh-tokoh utama dalam film digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter sederhana. Selain itu, perbedaan juga nampak dari watak tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam novel dan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki watak yang berbeda, misalnya Hamid dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki kepribadian tertutup, sedangkan dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki kepribadian terbuka. Perbedaan perwatakan tokoh-tokoh dalam novel dan film disebabkan oleh perbedaan media penyampaian ceritanya. Orang-orang dengan budaya tulis/cetak biasanya memiliki struktur kepribadian yang tertutup, yakni lebih introspeksi ke dalam dirinya sendiri, sedangkan orang-orang dengan budaya lisan akan mengeksternalisasi kepribadian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. (2009). *Sastra bandingan*. Jakarta: Editum.
- _____. (2012). *Alih wahana*. Jakarta: Editum.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Hamka. (2010). *Di bawah lindungan Ka'bah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

- Dian, W. (2013). *Analisis ekranisasi novel dan film di bawah lindungan Ka'bah*. <http://windaridian.blogspot.com/2013/01/analisis-ekranisasi-novel-dan-film.html>. Diperoleh 2 September 2014.
- Di bawah lindungan Ka'bah. (t.t). http://www.academia.edu/4777110/Di_Bawah_Lindungan_Kabah. Diperoleh 4 September 2014.
- Minderop, A. (2005). *Metode karakterisasi telaah fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ong, W.J. (1989). *Orality and literacy the technologizing of the word*. London and New York: Routledge.
- Pradopo, R. D. (1995). *Hubungan intertekstual karya sastra prosa Indonesia modern dalam beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara kelisanan dan keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono K.S.. (2007). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.